

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu elemen penting dalam suatu perjalanan entitas bisnis, dimana laporan keuangan merupakan cerminan bagi perusahaan tersebut untuk menilai hasil dari kinerja mereka selama beberapa perioda. Setiap perusahaan publik berkewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan. Kewajiban ini dapat dilihat dalam keputusan BAPEPAM No. 80/PM/1996 tentang kewajiban perusahaan (emiten) untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala, serta dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku (Joko, 2002).

Untuk menyusun laporan keuangan terdapat beberapa metoda yang dapat digunakan, salah satunya yaitu *historical cost*. Penggunaan *historical cost* melibatkan beberapa postulat dan prinsip. Salah satunya adalah prinsip konservatisme. Work dan Tearney (dalam Nur, 2005) menyatakan bahwa konservatisme adalah usaha untuk memilih metoda akuntansi berterima umum yang akan menghasilkan pengakuan pendapatan selambat mungkin, pengakuan beban secepat mungkin, penilaian aktiva yang lebih rendah dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi, padahal laporan keuangan yang dihasilkan dipakai sebagai media komunikasi antar *insider* dan *outsider* yang diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kinerja dan posisi keuangan

perusahaan yang sesungguhnya, sehingga dapat meminimumkan asimetri informasi.

Menurut Sekar dan Wilopo (2002) konservatisme akuntansi memiliki nilai yang relevan, sehingga perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Perusahaan akan konsisten menggunakan akuntansi konservatif PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) no. 1 paragraf 21 yang mengharuskan perusahaan untuk konsisten dalam penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar perioda, kecuali perubahan yang terjadi akan menghasilkan penyajian yang lebih tepat atau diperkenankan oleh PSAK. Konsekuensinya, jika suatu perusahaan menggunakan akuntansi konservatif, maka perusahaan akan konsisten dengan hal tersebut (Resti, 2005).

Menurut Joko (2002) konservatisme telah berkembang sejak masa dimana elemen utama laporan keuangan hanya terdiri dari neraca dan sebagian besar pemakai utama laporan keuangan adalah pihak bank dan kreditur lainnya. Penyajian *asset* secara *understatement* dan hutang secara *overstatement* dipandang lebih baik karena akan meningkatkan *margin of safety asset* yang digunakan sebagai jaminan hutang, sehingga konservatisme pada unsur-unsur neraca menjadi penting (menyajikan secara *understatement* nilai *asset* dan secara *overstatement* nilai hutang). Akan tetapi perkembangan praktik akuntansi yang mulai menyajikan laporan keuangan laba-rugi sebagai elemen utama laporan keuangan telah menggeser arti penting konservatisme pada unsur-unsur neraca ke unsur-unsur laporan laba-rugi, khususnya laba.

Teori kontrak efisien mendasari pernyataan bahwa konservatisme menganggap besarnya laba yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan laba perusahaan dimasa yang akan datang (Qiang dalam Wydia, 2004). Menurut Sekar dan Wilopo (2002) konservatisme akuntansi dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan dimana hal ini dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang. Adanya prediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang merupakan salah satu tujuan dari laporan keuangan. Dalam SAK disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (IAI, 2002).

Pendapat tentang penggunaan akuntansi konservatif sampai saat ini masih terjadi kontroversi, hal ini terjadi karena adanya sifat-sifat yang dimiliki oleh akuntansi konservatif itu sendiri. Tuanakota (dalam Nur, 2005) menyatakan bahwa penggunaan prinsip konservatisme telah menghasilkan laporan yang *understatement* dan bias. Seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang obyektif sehingga dapat bermanfaat untuk menentukan dan mengevaluasi resiko perusahaan.

Akan tetapi bagi para pendukung konservatisme menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan aktiva dan laba yang bias (lebih rendah) dengan alasan mencegah perusahaan untuk melakukan tindakan membesar-besarkan

laba dan aktiva. Dengan demikian konservatisme membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Dahlia, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Givoly dan Hayn (dalam Dahlia, 2004) menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan penggunaan akuntansi konservatif pada perusahaan-perusahaan di Amerika sejak tahun 1980. Misalnya, banyak perusahaan yang memilih untuk melakukan *write down* terhadap pengeluaran riset dan pengembangan. Salah satu faktanya dimuat pada artikel di *Wall Street Journal* yang berjudul "*More Firm Write Off Acquisition Cost*" bahwa IBM telah melakukan *write down* terhadap aktiva tak berwujud yang muncul dari pembelian Lotus (MacDonald dalam Dahlia, 2004).

Di Indonesia penelitian mengenai penggunaan akuntansi konservatif juga telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Sekar dan Wilopo (2002) menunjukkan bahwa penerapan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan bahwa secara intuitif metoda konservatif bukan merupakan pilihan yang tepat bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba, karena dengan penggunaan prinsip konservatif dapat mengurangi sikap oportunistis manajer.

Penelitian yang dilakukan oleh Dahlia (2004) menunjukkan bahwa konservatisme bermanfaat untuk mengatasi konflik *bondholders-shareholder* seputar kebijakan deviden dalam penentuan peringkat obligasi perusahaan.

Ratna (2004) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa akrual diskresioner berhubungan dengan tingkat konservatisme laporan keuangan, dimana akrual diskresioner merupakan akrual yang lebih mudah dikendalikan oleh manajemen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PILIHAN PERUSAHAAN TERHADAP AKUNTANSI KONSERVATIF”**. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wydia (2005). Perbedaan tersebut terdapat pada periode penelitiannya, yaitu mulai tahun 1999-2004.

#### **B. Batasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif dibatasi pada empat faktor, yaitu struktur kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth*/pertumbuhan perusahaan. Pembatasan terhadap faktor-faktor tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa pilihan terhadap suatu metoda akuntansi terkait dengan prinsip konservatisme yang dipengaruhi juga oleh struktur kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *growth*/pertumbuhan.

#### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta memilih akuntansi konservatif?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan memilih akuntansi konservatif?
3. Manakah proksi konservatif yang sesuai dengan model asumsian sehingga dapat menjelaskan konservatisme laporan keuangan secara akurat?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta memilih akuntansi konservatif.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perusahaan memilih akuntansi konservatif.
- c. Untuk meneliti dan menelaah proksi konservatif manakah yang sesuai dengan model asumsian sehingga dapat menjelaskan konservatisme laporan keuangan secara akurat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi-kontribusi dalam berbagai hal, seperti:

- a. Bidang teoritis, dapat menambah pengetahuan dan teori-teori tentang penerapan akuntansi konservatif pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ).

- b. Bidang praktik, memberikan kontribusi dalam penelitian akuntansi selanjutnya yang berbasis pasar modal di Indonesia khususnya mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif.